

**FORMULASI ARAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT CIBAGO
MELALUI PEMBELAJARAN KEBERAKSARAAN (*LITERACY*)
BAHASA IBU (BAHASA SUNDA)**

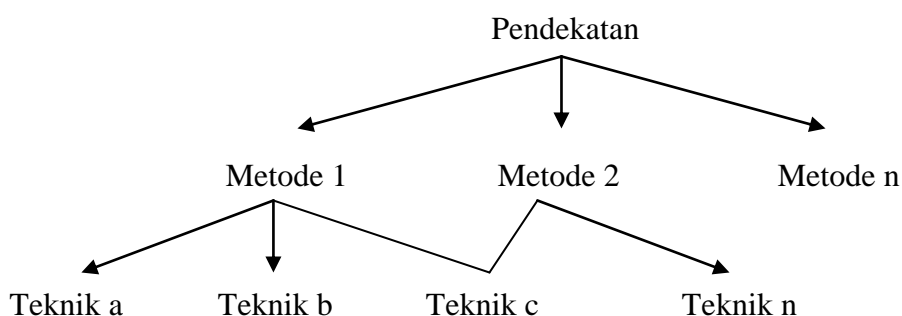
1. Latar Belakang

- UUD '45 Bab XV, Pasal 36, menetapkan bahwa bahasa Sunda berkedudukan sebagai bahasa daerah.
- Politik bahasa Nasional menetapkan fungsi bahasa daerah sebagai berikut.
 - (1) lambang kebanggaan daerah
 - (2) lambang identitas daerah
 - (3) alat pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat daerah
 - (4) bahasa pengantar di sekolah dasar (kelas 1 – 3)
 - (5) pendukung bahasa nasional, dan
 - (6) pendukung dan pemer kaya kebudayaan daerah
- Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu keberadaannya dipayungi oleh UNESCO (1999) dengan ditetapkannya Hari Bahasa Ibu Internasional pada tanggal 21 Februari.

2. Arah Tujuan Bahan Ajar Bahasa Sunda

- Aspek membaca (50%)
- Aspek menulis (30%)
- Aspek menyimak (10%)
- Aspek berbicara (10%)

3. Pendekatan, Metode, Teknik Pembelajaran Bahasa Sunda



3.1 Pendekatan

a. Pendekatan Dengar-Ucap

Pendekatan dengar-ucap (*aural-oral approach*) memiliki asumsi atau prinsip-prinsip bahwa (1) bahasa itu merupakan lambang bunyi yang bermakna, (2) bahasa itu unik, memiliki kekhasan, tidak ada dua bahasa yang sama, dan (3) bahasa itu merupakan kebiasaan yang dibangun dari pemakaian yang berulang-ulang.

b. Pendekatan Kognitif

Pendekatan kognitif (*cognitive approach*) berpandangan bahwa proses belajar bahasa harus menekankan aktivitas mental siswa. Pembelajaran bahasa mengacu pada dua hal (1) kompetensi bahasa, yaitu penguasaan siswa mengenai kaidah-kaidah gramatikal, dan (2) performansi bahasa, yang merupakan kemampuan dalam menggunakan kaidah-kaidah gramatikal tersebut.

c. Pendekatan Alamiah

Pendekatan alamiah (*natural approach*) memiliki pandangan bahwa penguasaan bahasa lebih banyak bertumpu pada pemerolehan bahasa dalam konteks yang alami, bukan pada pembelajaran bahasa yang bertumpu pada kaidah bahasa yang

secara sadar dipelajari. Tujuan umumnya membuat siswa mampu berkomunikasi, baik lisan maupun tulis.

d. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik (*humanistic approach*) ini memandang siswa sebagai satu kesatuan yang utuh. Pembelajaran bahasa tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi membantu siswa mengembangkan dirinya sebagai manusia. Mementingkan pengalaman siswa dan pertumbuhan perasaan positif siswa. Guru bertindak sebagai pembimbing.

3.2 Metode

a. Metode Mim-mem

Metode mim-mem atau mimik-memorasi merupakan metode yang berdasarkan pendekatan aural-oral. Metode ini bertujuan agar siswa mampu berbicara dan menyimak.

b. Metode Latihan-pola

Metode latihan pola atau metode teori praktek didasarkan pada pendekatan dengar-ucap. Tujuannya sama, agar siswa mampu berbicara dan menyimak.

c. Metode Tata Bahasa

Metode tata bahasa (*The Grammar Method*) didasarkan pada pendekatan kognitif. Ciri utamanya ialah penjelasan kata-kata dan tata bahasa. Daftar kata dianggap sebagai unit bahasa yang harus diajarkan. Untuk keperluan itu sering dilakukan terjemahan. Tujuan pembelajaran bukan untuk tujuan praktis, melainkan

tujuan teknis (ilmiah). Metode ini berpusat pada bahasa yang statis atau pengetahuan bahasa, bukan berbahasa.

d. Metode Terjemahan

Metode terjemahan (*The Translation Method*) lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa penguasaan bahasa asing dapat dicapai melalui latihan terjemahan. Sasaran utama metode ini adalah bahasa tulis. Keunggulannya ialah bersifat praktis, cepat dalam memahami kata-kata, dan cepat dalam memahami makna kata. Kelemahannya ialah terbatas pada penguasaan kata-kata dan bahasa pasif.

e. Metode Langsung

Metode langsung (*The Direct Method*) didasarkan pada prinsip-prinsip, di antaranya (1) pembelajaran bahasa bertujuan agar siswa mahir berbahasa secara instingtif. Pembelajaran dimulai dari berbicara, kemudian membaca dan menulis, (2) siswa mengalami langsung kegiatan berbahasa, (3) penguasaan struktur dan pemakaian bahasa diajarkan secara induktif, dan (4) alokasi waktu yang terbanyak pada latihan berbahasa lisan.

f. Metode Fonetis

Metode fonetis atau oral merupakan pengembangan dari metode langsung. Metode ini berpadangan bahwa pembelajaran bahasa berupa latihan berbicara sebanyak-banyaknya dengan mengulangi pola pemakaian bahasa seperti yang ada di masyarakat. Pembelajaran dimulai dari latihan menyimak, kemudian berbicara. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk percakapan atau cerita dengan urutan:

bunyi-bunyi – kata-kata – ungkapan -- kalimat

g. Metode Kontrol Bahasa

Metode ini dipakai agar dalam waktu yang singkat siswa mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya di dalam masyarakat. Pembelajaran dilakukan dengan cara, di antaranya (1) kata-kata dan pola kalimat yang diajarkan ialah yang frekuensi pemakaiannya lebih tinggi. Kata-kata dan pola kalimat itu diambil dari bacaan, (2) bahan pembelajaran kata-kata dan pola kalimat harus mempertimbangkan nilai strukturnya, kelaziman pemakaian (kebakuan), pembentukan, dan stilistiknya.

h. Metode Membaca

Metode ini berpandangan bahwa *menyimak* lebih dahulu daripada *berbicara*, dan *membaca* lebih dahulu daripada *menulis*. Ciri-ciri pembelajaran dengan metode ini, di antaranya (1) prioritas utama diberikan kepada kegiatan membaca, (2) siswa terlebih dahulu dibekali dengan kata-kata pilihan, dan (3) urutan penyajian bahan dimulai dari bacaan, pertanyaan, kata-kata pilihan, dan kemudian struktur bahasa, dan menceritakan kembali isi bacaan.

i. Metode Unit

Metode ini memiliki lima langkah, yaitu *persiapan*, *penyajian bahan*, *bimbingan melalui kesimpulan*, *generalisasi*, dan *penggunaannya*. Metode ini dilakukan melalui langkah-langkah, di antaranya (1) siswa mempelajari kata-kata dan maknanya, kemudian berlatih menggunakan dalam kalimat lain, (2) disajikan daftar

bentuk-bentuk tata bahasa, (3) kalimat yang mengandung struktur baru diulangi dan dihafalkan, (4) guru memperhatikan penguasaan tata bahasa oleh siswa, (5) siswa berlatih menggunakan kalimat dalam percakapan, dan (6) siswa berlatih menulis secara bebas.

j. Metode Linguistik

Metode linguistik didasarkan kepada pendekatan ilmiah. Metode ini berpandangan bahwa (1) bahan pembelajaran harus didasarkan kepada analisis deskriptif bahasa, (2) struktur bahasa diajarkan setelah siswa mempelajari bunyi-bunyi bahasa, (3) tata bahasa dijelaskan dan diajarkan dalam pemakaian bahasa sehingga siswa dapat menggunakan pola-pola bahasa secara langsung, (3) memberikan contoh pemakaian pola-pola bahasa yang nyata, (4) berlatih memakai pola-pola bahasa dalam kehidupan masyarakat, (5) pembelajaran dititikberatkan pada penguasaan bahasa lisan secara langsung, dan (6) latihan intensif mengenai pemakaian pola-pola bahasa harus dilakukan.

k. Metode Eklektik

Metode eklektik merupakan gabungan segi-segi terbaik berbagai metode. Metode ini cukup efektif dan efisien karena (a) irit waktu, (b) pembelajaran lebih cepat, (c) kesalahpahaman akan terhindar, dan (d) dapat digunakan sesuai dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan pembelajaran.

Dalam metode eklektik, belajar bahasa ibu menjadi dasar bagi belajar bahasa lain. Pembelajaran berbahasa mengikuti urutan:

<i>berbicara -- menulis – menyimak – membaca</i>
--

Kegiatan pembelajaran yang diberikan mencakup latihan bercakap-cakap, membaca nyaring, dan tanya jawab.

3.3 Teknik Pembelajaran Bahasa Sunda

Teknik yang dapat digunakan di dalam pembelajaran bahasa Sunda, di antaranya (1) teknik peniruan, (2) teknik peragaan, dan (3) teknik media (yang berupa gambar atau bagan alat ucap manusia yang menghasilkan bunyi). Selain itu, ada pula teknik pembelajaran bahasa Sunda lainnya, yaitu: (1) teknik penjelasan atau ceramah, (2) teknik latihan, (3) teknik tanya jawab, (4) teknik diskusi, (5) simulasi, bermain peran atau sosiodrama, (6) teknik resitasi atau penugasan, (7) teknik widyawisata atau karyawisata, (8) teknik survai, (9) teknik dikte, dan (10) teknik pemecahan masalah.